

MANAJEMEN SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN YANG MENCERDASKAN

Muhamad Thoif¹

¹Universitas Yapisa Papua, thoif.papua@gmail.com

Abstract

This article explains how to implement school management and how learning strategies can educate students. School management can not be separated from the discussion of management in general. Management functions are needed in carrying out the school management process by designing, determining and developing the actions that the school wants to achieve, regulating the duties and authorities of educators and educational staff when they are carried out, and what the targets are. Then move all components of the school trying to achieve the desired goals of the school and then evaluate activities to ensure that all components of education carry out their functions and duties in accordance with the plan. An intellectual learning strategy through the stages that must be carried out to obtain optimal results. First, it involves all the intelligence that exists in students through repositioning the curriculum by changing the specific instructional objectives into the expected competencies. Second, optimizing the achievement of certain subjects based on the intelligence that stands out in each student to find out what intelligence is more prominent in each student

Keywords: Management; Learning

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana cara menerapkan manajemen sekolah dan bagaimana strategi pembelajaran yang dapat mencerdaskan siswa. Manajemen sekolah tidak terlepas dari pembahasan manajemen secara umum. Diperlukan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan proses manajemen sekolah dengan merancang, menetapkan dan mengembangkan tindakan yang ingin di capai sekolah, mengatur tugas dan wewenang tenaga pendidik dan kependidikan kapan dikerjakan, dan apa targetnya. Kemudian menggerakkan seluruh komponen sekolah berusaha untuk mencapai tujuan yang di inginkan sekolah dan selanjutnya mengevaluasi kegiatan untuk menjamin bahwa semua komponen pendidikan menjalankan fungsi dan tugasnya sesuai dengan perencanaan. Strategi pembelajaran yang mencerdaskan melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal. Pertama, melibatkan seluruh kecerdasan yang ada pada peserta didik melalui reposisi pada kurikulum dengan merubah tujuan Instruksional khusus yang menjadi kompetensi yang diharapkan. Kedua mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa untuk mengetahui kecerdasan apa yang lebih menonjol pada setiap siswa

Kata Kunci: Manajemen; Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. pendidikan dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Pemikiran terhadap pendidikan selalu muncul sepanjang zaman karena pendidikan pada hakikatnya adalah meminjam bahasanya John Dewey “*a necessity of life*” (kebutuhan dasar umat manusia). Sehingga pendidikan merupakan *conditio sine quo non* dalam kehidupan manusia. Hal tersebut semakin di rasakan urgen dan kemestiannya pada saat muncul berbagai masalah dalam kehidupan manusia yang menyangkut peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Begitu urgennya pendidikan, Munir Mul Khan mengatakan secara ekstrim bahwa, nasib suatu bangsa dan peradaban di masa depan terlihat dan tergantung dari bagaimana bangsa itu memperhatikan dan mengembangkan pendidikan bagi generasi dan anak-anak bangsa. Sebuah bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya sebuah peradaban adalah kegagalan dunia pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai langkah dan usaha untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri, menuju insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis, dan bertanggung jawab dengan prinsip demokratis-tidak diskriminatif, terbuka-multi makna, pembudayaan dan pemberdayaan, keteladanan menumbuhkan kreativitas, mengembangkan budaya baca, tulis, hitung, dan pemberdayaan potensi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam Proses Belajar Mengajar. Manajemen Kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Manajemen sangat penting diimplementasikan dalam kegiatan di dalam kelas. Kebutuhan terhadap manajemen di kelas bukan hanya karena kebutuhan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui pengoptimalan fungsi kelas, namun lebih dari itu, manajemen di dalam

kelas merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas. Di ruang kelas guru dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang utuh sesuai dengan fungsi pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Ruang lingkup dan bidang kajian manajemen sekolah juga merupakan ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas dari manajemen sekolah. Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada satu sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar (suprasistem) secara regional, nasional, bahkan internasional.

Membahas mengenai manajemen sekolah tidak terlepas dari pembahasan manajemen secara umum. Banyak para ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang manajemen umum antara lain Kathryn M. Bartol dan David C. Martin yang dikutip oleh A.M. Kadarman SJ dan Yusuf Udara (1995) merumuskan bahwa “manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*leading*), mengendalikan (*controlling*). Khusus dalam konteks pendidikan Djam’an Satori (1980) memberikan pengertian manajemen pendidikan dengan menggunakan istilah administrasi pendidikan yang diartikan sebagai “keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua personil dan materi yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen Sekolah

Membahas tentang fungsi manajemen kita tidak terlepas dari pembahasan fungsi manajemen secara umum disampaikan oleh para pakar. Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen sekolah dengan merujuk pada pemikiran G.R Terry yang dikemukakan oleh H. Siagian adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses dimana manajer menetapkan tujuan, menilai masa depan, dan mengembangkan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. T. Hani Handaoko mengemukakan 9 manfaat perencanaan yaitu: 1) membantu manajemen untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan lingkungan, 2) membantu dalam kritisasi dalam perseuaian pada masalah-masalah utama, 3) membantu penempatan tanggungjawab lebih tepat, 4) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi, 5) memudahkan untuk melakukan koordinasi diantara berbagai bagian dalam organisasi, 6) membuat tujuan lebih khusus terperinci dan lebih mudah dipahami, 7) meminimalisir pekerjaan yang tidak pasti, 8) menghemat waktu dan dana, 9) memungkinkan manajer.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen pengorganisasian yang dikemukakan oleh G.R Terry adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek yang abstrak, sedangkan fungsi pengorganisasian justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Dalam hal ini George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berusaha untuk mencapai sasaran organisasi.

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah dalam pelaksanaan *actuating* adalah bahwa seorang pegawai akan termotivasi mengerjakan sesuatu jika: 1) merasa yakin akan mampu

mengerjakan, 2) yakin pekerjaan tersebut akan membawa manfaat bagi dirinya, 3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, 4) merupakan kepercayaan dari pemberi tugas, 5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi manajemen tidak akan berjalan baik tanpa disertai pengawasan yang efektif. Defenisi pengawasan yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko bahwa pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditentukan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

3. Komponen-Komponen Manajemen Sekolah

Hal yang paling penting dalam implementasi manajemen sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Terdapat tujuh komponen yang harus dikelola dengan baik dalam manajemen Sekolah, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. Adapun pembahasan mengenai masing-masing komponen manajemen sekolah adalah sebagai berikut:

a. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Pengembangan kurikulum sejak digunakannya Kurikulum 1984, 1994, KBK 2006, KTSP 2010, Kurikulum 2013 (K13) hingga saat ini pemerintah menggagas KKNI pada perguruan tinggi. Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar-mengajar

dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen program pengajaran. Manajemen atau administrasi pengajaran adalah keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan dibidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

Manajer sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program sekolah, manajer hendaknya tidak membatasi diri pada pendidikan dalam arti sempit, ia harus menghubungkan program-program sekolah dengan seluruh kehidupan peserta didik dan kebutuhan lingkungan.

Kepala sekolah merupakan seorang manajer di sekolah. Ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di sekolah. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan murid, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam Manajemen Sekolah, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, caturwulan, dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar.

b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Keberhasilan Manajemen Sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya, dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia disekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern. Manajemen kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karir tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Manajemen kependidikan (guru dan personil) mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, (7) penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan

dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.

c. Manajemen Kesiswaan/Manajemen Kemuridan (Manajemen Peserta Didik)

Manajemen kesiswaan adalah penataan atau pengatuan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan memiliki tiga tugas utama yaitu:

1. Penerimaan murid baru
2. Kegiatan kemajuan belajar
3. Bimbingan dan pembinaan disiplin

Sutisna (1985) menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut :

1. kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu
2. penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan murid ke kelas dan program studi
3. evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar
4. program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa
5. pengendalian disiplin murid
6. program bimbingan dan penyuluhan
7. program kesehatan dan keamanan
8. penyesuaian pribadi, sosial dan emosional

d. Manajemen Keuangan

Uang merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang dianggap sangat penting. Uang termasuk sumber daya yang langka dan terbatas. Oleh karena itu, uang perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai investasi akan menghasilkan manusia-manusia cerdas yang berpengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa. Organisasi pendidikan dikategorikan sebagai organisasi publik yang bersifat nirlaba (*nonprofit*), bukan untuk mencari keuntungan seperti halnya perusahaan. Oleh karena itu, manajemen keuangannya memiliki keunikan sesuai dengan misi dan karakteristik pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen

produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain (Mulyasa, 2011:47).

Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dana dan mendapatkan dana (Suad Husnan, 1992:4). Manajemen keuangan adalah kegiatan mengelola dana untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan secara efektif dan efisien (Rugaiyah, 2011:67).

Menurut Jones (1985), tugas manajemen keuangan dapat dibagi ke dalam tiga fase, yaitu *financial planning, implementation and evaluation*. Pertama, yaitu *financial planning* (perencanaan financial) yang disebut *budgeting* (penganggaran), merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan. Kedua, *implementation involves accounting* (pelaksanaan anggaran) ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. Ketiga, *evaluation involves* merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran.

Tujuan Manajemen Keuangan adalah untuk mewujudkan tertib administrasi dan bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan (Sobri Sutikno, 2012:90). Inti dari manajemen keuangan adalah pencapaian efisiensi dan keefektifan. Oleh karena itu, selain mengupayakan ketersediaan dana yang memadai untuk kebutuhan pembangunan maupun kegiatan rutin operasional di sekolah, juga perlu diperhatikan faktor akuntabilitas dan transparansi setiap penggunaan keuangan, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat dan sumber-sumber lainnya.

Permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan terkait dengan manajemen keuangan antara lain sumber dana yang terbatas, pembiayaan program yang tersendat, tidak mendukung visi, misi dan kebijakan sebagaimana tertulis dalam rencana strategis lembaga pendidikan. Di satu sisi lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik (*good governance*), sehingga menjadi lembaga pendidikan yang bersih dari berbagai penyimpangan yang dapat merugikan pendidikan.

e. Manajemen Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang sistem pendidikan. Menurut Ketentuan Umum Permendiknas no. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana

pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen sarana prasarana dan manajemen keuangan, harus dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Indriyanto (dalam Sagala, 2010:220), dua fenomena yang dapat diamati berkenaan dengan ketersediaan sarana dan prasarana adalah: (1) Fenomena keterbatasan, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang menonjol dalam pelaksanaan kebijakan dan program sekolah yang berada di kota apalagi yang di desa; (2) Pemanfaatan, yaitu di lain pihak unit-unit kerja dan sekolah yang telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, ternyata kurang memanfaatkannya, sehingga ketersediaan sarana dan prasarana tidak dilihat dari fungsinya. Menurut Everard, Moris dan Ian Wilson (2004: 209), sekolah dapat dengan mudah

Menjadi tempat untuk pembuangan barang-barang yang tidak dibutuhkan oleh sekolah itu sendiri, karena tidak adanya “*need assesment*” sekolah. Oleh karena itu, terdapat prinsip-prinsip dalam proses mendapatkan nilai terbaik dari pengadaan sarana dan prasarana di sekolah. Ke empat prinsip “*best value*” tersebut menurut ofsted yang pertama adalah *challenge* (tantangan), kita harus menimbang apakah tujuan dari pengadaan sarana prasarana yang akan dibeli. Kedua, *compare* (membandingkan), misalnya membandingkan harga. Ketiga *consult* (konsultasi), misalnya siapa yang akan dipengaruhi dengan keputusan untuk membeli komputer baru. Keempat, *complete* (bersaing) yaitu, untuk mendapatkan pelayanan yang sebaik mungkin dengan harga yang sangat terjangkau, misalnya dengan proses tender dalam pengadaan sarana dan prasarana di sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pelajar. Oleh karena itu, perlu diperhatikan persyaratan pengadaan sarana dan prasarana dengan membuat daftar prioritas keperluan pada setiap sekolah oleh tim dan tenaga kependidikan yang profesional pada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dengan melakukan “*need assesment*” sekolah.

Permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan terkait dengan manajemen keuangan antara lain sumber dana yang terbatas, pembiayaan program yang tersendat, tidak

mendukung visi, misi dan kebijakan sebagaimana tertulis dalam rencana strategis lembaga pendidikan. Di satu sisi lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik (*good governance*), sehingga menjadi lembaga pendidikan yang bersih dari berbagai penyimpangan yang dapat merugikan pendidikan.

f. Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hubungan sekolah dan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama para anggota masyarakat dalam rangka memperbaiki sekolah (Purwanto, 1995). Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah (Mulyasa, 2011:50).

Ditinjau dari kepentingan sekolah, pengembangan penyelenggaraan hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk; (1) memelihara kelangsungan hidup sekolah, (2) meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan, (3) memperlancar proses belajar mengajar, (4) memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.

Sedangkan jika ditinjau dari kebutuhan masyarakat itu sendiri, tujuan hubungannya dengan sekolah adalah untuk; (1) memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang mental spiritual, (2) memperoleh bantuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, (3) menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat, dan (4) memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang makin meningkat kemampuannya.

g. Manajemen Layanan Khusus Sekolah

Manajemen layanan khusus di suatu sekolah merupakan bagian penting dalam Manajemen Sekolah yang efektif dan efisien. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dari penduduk bangsa Indonesia. Sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab dan tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan harus menjaga dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani peserta didik. Hal ini sesuai dengan UUSPN bab 11 Pasal 4 yang memuat tentang adanya tujuan pendidikan nasional.

Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab tersebut maka sekolah memerlukan suatu manajemen layanan khusus yang dapat mengatur segala kebutuhan peserta didiknya sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Manajemen layanan khusus di sekolah pada dasarnya

ditetapkan dan di organisasikan untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah.

Pelayanan khusus diselenggarakan di sekolah dengan maksud untuk memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah antara lain juga berusaha agar peserta didik senantiasa berada dalam keadaan baik. Baik disini menyangkut aspek jasmani maupun rohaninya.

Menurut Kusmintardjo (1992:1) sekolah tidak akan berfungsi jika tidak ada sesuatu yang membuatnya berfungsi. Dalam sebuah pendidikan harus mempunyai unsur-unsur yang meliputi administrasi sekolah. Unsur-unsur dalam administrasi sekolah tersebut masing-masing mempunyai fungsi, hubungan, dan ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: (a) administrasi murid, (b) administrasi kurikulum, (c) administrasi personil, (d) administrasi materiil, (e) administrasi keuangan, (f) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat dan (g) administrasi pelayanan khusus.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen layanan khusus adalah suatu proses kegiatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

4. Pembelajaran yang Mencerdaskan

Sesuai Pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4 salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Dalam hal ini mencerdaskan kehidupan bangsa harus diartikan secara mendalam dan menyeluruh. Artinya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya dijadikan sebuah alat untuk menaikkan derajat sosial ekonomi saja, namun harus dapat menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya.

Penjabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan Pendidikan nasional ini sangat menarik karena membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan. Mencerdaskan segala potensi yang dimiliki warga negaranya, potensi ruhani dan jasmaniyah, potensi spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

Tujuan Pendidikan Menurut UNESCO Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar [pendidikan](#) tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Dalam lampiran Permendinas tersebut terutama yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran disebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan Permendiknas tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal lain ke arah pengembangan pribadi dan kesuksesan, menantang siswa untuk menjadi lebih baik, siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta potensi siswa benar-benar berkembang baik fisik maupun psikologisnya.

Menurut Gardner, kecerdasan tidak hanya berupa IQ saja namun kecerdasan merupakan sekumpulan kepingan kemampuan yang ada beragam pada bagian otak. Kemampuan kecerdasan dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan jika dapat dibina dan dipelihara dalam lingkungan yang tepat. Menurut Gardner ada setidaknya tujuh jenis kecerdasan utama dalam diri manusia diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan ini merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Selain itu kecerdasan ini juga meliputi kemampuan memanipulasi struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, sematik atau makna bahasa, dimensi pragmatic atau penggunaan praktis bahasa, mnemonic atau hafalan, eksplanasi dan metabahasa. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah suka menulis kreatif, suka mengarang kisah khayal atau menutur lelucon, sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal lain kecil. Selain itu ciri lain dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah membaca di waktu senggang, mengeja kata dengan tepat dan mudah, menyukai pantun lelucon, suka mengisi TTS, mengamati dengan mendengarkan, memiliki kosa kata yang luas dan unggul dalam mata pelajaran bahasa.

b. Kecerdasan matematis-Logis,

Kecerdasan ini merupakan kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan terhadap pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logika dan kemampuan abstraksi lainnya. Adapun ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah dapat menghitung problema aritmetika dengan cepat di luar kepala. Kemudian mampu menikmati penggunaan bahasa komputer atau program software logika. Suka mengajukan pertanyaan yang bersifat analisis, misalnya mengapa hujan turun? dimana ujung langit dan sebagainya. Ahli dalam permainan strategi, suka merancang eksperimen untuk pembuktian sesuatu. Orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya menghabiskan waktu dengan permainan logika dan suka menyusun dalam kategori atau hirarki.

c. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial merupakan kemampuan mengekspresikan dunia spasial secara akurat dan kemampuan mentransformasikan persepsi dunia visual tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut : mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu, mudah membaca peta, grafik dan diagram. Selain itu mampu menggambar sosok orang atau benda persis ahlinya. Senang melihat film, slide, foto dan karya seni lainnya. Sangat suka melamun dan berfantasi dan banyak lagi ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spasial ini.

d. Kecerdasan Kinestetik Jasmani

Kecerdasan ini adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu, dan kemampuan fisik. Adapun ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut : orangnya banyak bergerak ketika sedang duduk atau mendengarkan sesuatu, aktif dalam kegiatan fisik. Selain itu dapat menikmati kegiatan melompat, lari, gulat dan kegiatan fisik lainnya. Mampu memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan, pandai meniru gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain. Mampu bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapi. Menikmati kegiatan dengan tanah liat, melukis dengan jari dan suka membongkar berbagai benda kemudian menyusun lagi.

e. Kecerdasan Musikal

Adalah kemampuan mengekspresikan berbagai bentuk musical, membedakan, mengubah dan mengekspresikannya. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan terhadap irama, pola nada atau melodi dan warna nada. Adapun ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan musical adalah suka memainkan alat musik di rumah dan di sekolah, mudah mengingat melodi suatu

lagu. Orang yang memiliki kecerdasan ini suka belajar dengan iringan musik, suka mengoleksi kaset-kaset atau CD lagu-lagu, bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Mudah mengikuti irama, mempunyai suara yang bagus untuk bernyanyi. Peka terhadap bunyi-bunyian di lingkungannya.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini adalah kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah : mempunyai banyak teman, suka bersosialisasi di lingkungannya. Orangnyanya sangat mengenali lingkungannya, banyak terlibat dalam kegiatan kelompok. Orangnyanya mampu berperan sebagai penengah ketika terjadi pertikaian. Mampu menikmati berbagai macam kelompok. Sangat suka menikmati pekerjaan mengajari orang lain. Dan berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu social.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Selain itu kecerdasan ini juga meliputi kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, keinginan, berdisiplin diri dan kemampuan menghargai diri. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah memperlihatkan sikap independen dan kemampuan kuat, bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahannya. Memberikan reaksi keras terhadap topic-topik kontraversial dengan dirinya. Memeiliki kecendrungan pandangan yang lain, banyak belajar dari masa lalu. Mampu dengan tepat mengekspresikan perasaannya. Mampu berfikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan.

h. Kecerdasan Naturalistik

Adalah keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Adapun ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah suka dan akrab dengan berbagai hewan peliharaan, sangat suka menikmati berjalan-jalan di alam. Mampu menunjukkan kepekaan terhadap fenomena alam, suka berkebun. Menghabiskan waktu dekat akuarium, mencatat berbagai fenomena alam.

5. Strategi Pembelajaran dengan Memberdayakan Kecerdasan

Strategi pembelajaran dengan memberdayakan kecerdasan pada hakekatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap individu untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut kurikulum. Dengan menggunakan teori kecerdasan majemuk memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam

dunia pendidikan. Meskipun demikian tidak ada rangkaian strategi pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada. Oleh karena itu suatu strategi mungkin akan efektif pada kelompok siswa, tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain. Dengan dasar seperti inilah sudah seharusnya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Strategi pembelajaran ini pada prakteknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh lembaga atau sekolah. Dengan demikian penggunaan strategi ini tetap berada pada posisi yang selalu menguntungkan bagi siswa akan keluar sebagai individu yang memiliki jati diri, yang potensial pada salah satu atau lebih dari delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Langkah penerapan strategi pembelajaran dengan memberdayakan kecerdasan dapat menerapkan strategi ini disekolah maka guru harus mampu terlebih dahulu mengenal hal-hal yang terkait dengan kecerdasan yang dimiliki pembelajarnya untuk itu pengenalan lebih awal tentang kecerdasan yang dimiliki anak itu penting. Untuk itu dalam penerapan strategi ini ada dua tahapan yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal yaitu :

a. Memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran

Cara ini adalah dengan memberdayakan semua jenis kecerdasan majemuk yang ada pada setiap mata pelajaran adalah menginput informasi melalui delapan jalur ke dalam otak memori siswa. Secara empirik untuk menerapkan strategi pembelajaran ini dapat dimulai dengan melakukan reposisi pada kurikulum yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengubah tujuan intruksional khusus yang ada menjadi kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian setiap TIK atau pokok bahasan dituntut untuk memberdayakan semua atau sebagian besar jenis kecerdasan yang ada. Contoh yang dapat diambil adalah pada mata pelajaran bahasa yang dominan dengan kecerdasan linguistik, TIKnya berbunyi “siswa dapat membacakan puisi dengan intonasi yang benar di depan kelas”. Bila siswa melakukan semua itu benar, maka kecerdasan yang terlibat meliputi : kecerdasan linguistik, matematis, spasial terbatas dan kinestetis. Akan tetapi bila TIK diubah menjadi “siswa dapat membacakan puisinya dengan intonasi yang baik dan benar di halaman sekolah atau pada acara tertentu” maka kecerdasan yang terlibat akan lebih banyak lagi yaitu : kecerdasan linguistik, matematis, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Sehingga kadar belajar yang diperoleh siswa akan jauh lebih tinggi dibandingkan bila hanya membacakan puisinya di depan kelas. Pemikiran kreatif seperti inilah yang dituntut pada setiap guru bila ingin menerapkan strategi pembelajaran

ini. Dengan strategi pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan ini akan ada perubahan dalam sikap belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan kreatif dalam banyak hal.

b. Mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa.

Cara kedua ini dapat ditempuh jika guru telah mengetahui kecerdasan apa yang lebih menonjol pada setiap siswa. Untuk itu guru terlebih dahulu harus bisa mengetahui kecerdasan apa saja yang dimiliki anak. Penerapan tahap ini lebih bersifat personal atau individual. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik misalnya, akan dioptimalkan pencapaian hasil belajarnya pada mata pelajaran bahasa dan sastra. Sedangkan mereka yang mempunyai kecerdasan matematis dan logis lebih cenderung diarahkan pada pencapaian hasil belajar matematikanya seoptimal mungkin. Bagi mereka yang memiliki kecerdasan kinestetik jasmani akan menghasilkan sesuatu yang optimal bila diizinkan belajar dengan cara melakukan gerakan tertentu. Demikian seterusnya guru harus mampu menyesuaikan antara kecerdasan yang menonjol dengan hasil belajar yang akan dicapainya. Dari uraian tersebut adalah contoh bagaimana strategi pembelajaran dengan memberdayakan kecerdasan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Khususnya untuk mencapai setiap kompetensi yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum. Sangat jelas bagaimana guru berupaya menjadikan siswanya sebagai sang juara pada bidang tertentu sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Siswa tidak hanya mengetahui konsep pengetahuan semata, tetapi ia juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain tidak ada yang mustahil bila kita ingin melakukan sesuatu perubahan dalam strategi pembelajaran yang kita gunakan.

C. KESIMPULAN

Manajemen merupakan instrumen penting bagi pengelola pendidikan. Fungsi manajemen adalah bagaimana membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sekaligus mengevaluasi setiap akhir pembelajaran. Untuk melakukan itu semua perlu mengoptimalkan manajemen sekolah yang mampu menginternalisasikan fungsi-fungsi komponen pendidik seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan pendidikan ditentukan bagaimana kepala sekolah sebagai manajer melalui manajemen sekolah dapat mengembangkan tenaga pendidik (guru) untuk dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Guru harus mampu memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak, supaya tercipta proses belajar yang baik. Faktor yang perlu diperhatikan antara lain: kondisi

fisik, sosio emosional dan organisasional. Semua faktor ini harus difahami oleh guru agar tujuan KBM dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, atau setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal.

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan guru, seperti pengaturan metode, strategi dan kelengkapan dalam pengajaran sebagai bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran. Yang harus dilakukan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien maka guru harus mengetahui kecerdasan anak dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik. Manajemen sekolah sangat penting untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, bukan hanya membantu guru dalam proses belajar mengajar tetapi yang lebih penting menjadikan siswa lebih mudah dalam belajar, merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar, sehingga dapat menjadikan pembelajaran yang mencerdaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ahmad, *Pendidikan yang mencerdaskan*, <http://www.bimakini.com> 05/2017
- A.H. Kahar Utsman, *Buku Daros Sosiologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2009,
- Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2009,
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Budiningsih, A. C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa
- Dryden, Gordon and Jeannette Vos. (1999). *Revolusi Cara Belajar I*. Bandung: Kaifa
- Euis Karwati. Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Handoko T. Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Kadarman SJ, A.M, dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: P.T Gramedia Pustaka, 1995.
- Kahar A.H. Utsman, *Buku Daros Sosiologi Pendidikan*, Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Karwati Euis, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Moh Rosyid, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, Idea Press, 2010.
- Musfiroh, T. 2008. *Buku Materi Pokok PAUD, Modul 1-9: Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ritonga Rudi & Putri R. Sulistani, *Konsep dan Aplikasi Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: LPBM Jakarta, 2014
- Rosyid Moh, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Idea Press 2010.
- Rohmad Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS, 2009
- Satori, Djam'an, *Administrasi Pendidikan*, Publikasi IKIP Bandung, 1980
- Sobry M. Sutikno, *Manajemen Pendidikan; Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tujuan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012.
- Schmidt, Laurel. (2002). *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung : Kaifa
- Sells, Barbara dan Rita C. Richey. (1994). *Teknologi Pembelajaran*. Washington DC : AECT
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Stine, Jean Marie. (2002). *Double Your Brain Power*. Jakarta : Ikrar Mandiriabad
- Terry George T dan L.W Dasar-Dasar Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, 1986
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional